

PROBLEMATIKA PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *SOECITY 5.0*

Sholikhah ,IAINU Tuban

Sholihah86@gmail.com

Samporno,IAINU Tuban

s4amkun@gmail.com

Abstrak

Problematika lembaga pendidikan Islam atau madrasah sangat kompleks, salah satunya yaitu problematika yang dihadapi dalam meningkatkan mutu manajemen Lembaga Pendidikan Islam di era *society 5.0* yang ditandai dengan munculnya *Artificial Intelegence*. *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan adalah sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik Pendekatan studi kepustakaan. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur berupa jurnal, buku, dan karya ilmiah yang valid. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan memberi solusi tentang problematika peningkatan mutu manajemen lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Problematika, Manajemen, Lembaga pendidikan Islam,

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, tepatnya pada era teknologi 5.0 yang dikenal dengan sebutan *society 5.0* ditandai dengan munculnya *artificial Intelegence* atau yang biasa dikenal dengan *AI* sangat berdampak terhadap perilaku dan kehidupan manusia di dunia. Pinatih (2020) dalam (Hasanah et al., 2022: 204) menerangkan bahwa *Society 5.0* merupakan suatu era yang menawarkan kehidupan seimbang antara masyarakat dan teknologi. Teknologi diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan sosial yang terjadi. Pada dasarnya konsep ini tidak jauh beda dengan industri 4.0, hanya saja *society 5.0* lebih memfokuskan pada kesiapan SDM dalam mengatasi tantangan yang terdapat pada era industri 4.0, sehingga ditemukannya keterpaduan antara sistem dalam dunia digital dan dunia sosial, untuk membangun sebuah

masyarakat yang mampu menciptakan nilai-nilai dan layanan baru secara berkesinambungan sehingga membuat kehidupan menjadi lebih harmonis. Era *society 5.0* ini tidak seluruhnya berdampak positif melainkan juga memiliki dampak negatif. Hal tersebut juga berdampak terhadap lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Keadaan tersebut menuntut sebuah lembaga pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pelayanan yang prima guna peningkatan mutu pendidikan. *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan adalah sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Teknologi ini dapat membuat keputusan dengan cara menganalisis dan menggunakan data yang tersedia di dalam sistem. Proses yang terjadi dalam *Artificial Intelligence* mencakup *learning*, *reasoning*, dan *self-correction* (Sobron & Lubis, 2021: 1). Proses ini mirip dengan manusia yang melakukan analisis sebelum memberikan keputusan.

Pesatnya perkembangan teknologi yang ada, merubah segala aspek kehidupan manusia. Umat muslim adalah salah satu pihak yang sangat merasakan dampak dari AI ini. Hal tersebut terjadi ditandai dengan adanya penurunan akhlak dan moral dari generasi muda, dimana kasus penganiayaan, *pembullying*, pelecehan seksual, gaya berpakaian, dan gaya hidup seperti orang non islam sudah umum terjadi sebagai dampak negatif era *society 5.0*. kemudahan akses informasi menjadi faktor utama dampak negatif AI ini terjadi. Akses informasi tersebut memiliki banyak sekali jalur peserbaran salah satunya dari jalur sosial media seperti *Facebook*, *instagram*, *tiktok*, dan lain-lain. Banyak sekali pengguna *gadget* atau *smart phone* yang berusia dini atau usia pelajar dampak yang disebabkan oleh pengguna tersebut yaitu langsung meniru isi atau konten yang ada dalam sosial media tersebut tanpa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Karena di usia tersebut belum bisa memilah mana hal yang baik untuk dicontoh dan dipraktikan dan mana hal yang buruk dan tidak patut untuk dicontoh. Maka terjadilah perubahan perilaku yakni merosotnya etika, akhlak, dan moral generasi muda bangsa.

Lembaga pendidikan Islam menjadi solusi utama dan sebagai garda terdepan dalam memerangi serta menanggulangi dan meminimalisir dampak negatif era *society 5.0* tersebut. Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang digunakan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah peserta didik dan mendasarkan segenap kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai Islam. Namun, meskipun sebagai lembaga yang memprioritaskan ajaran agama Islam, lembaga pendidikan Islam juga harus memperhatikan pengetahuan umum agar tidak mengalami ketertinggalan dengan lembaga pendidikan pada umumnya terutama pada bidang teknologi informasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan

Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keislaman serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan *stakeholder* pendidikan.

Lembaga Pendidikan Islam yang mampu mencetak insan yang berakhlakul karimah sangat dipengaruhi oleh mutu manajemen lembaganya. Dalam (Umar & Ismail, 2017: 16) Ridwan (2015) menerangkan bahwa Mutu Pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak yang berkepentingan atau stakeholders baik internal (peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya) maupun eksternal (calon peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan industri), dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. Tujuan utama lembaga pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berakhlakul karimah. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila mutu manajemen pendidikannya baik. Namun pada kenyataannya mutu lembaga pendidikan Islam secara umum masih kalah dan tertinggal jauh dengan sekolah umum baik negeri maupun swasta. Oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan mutu manajemen pendidikannya. Dalam proses peningkatan mutu manajemen pendidikannya, lembaga pendidikan Islam banyak sekali menghadapi masalah atau problematika. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah atau problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu manajemen dan memberi solusi yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam artikel jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Mardalis (1999) dalam (Sari, 2020: 43) Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Selain itu Sarwono (2006) menerangkan bahwa Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur berupa jurnal, buku, prosiding, dan karya ilmiah yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas adalah dambaan setiap orang. Hal itu dikarenakan masyarakat percaya bahwa pembentuk akhlak dan karakter

generasi muda adalah Lembaga Pendidikan Islam atau biasa dikenal dengan sebutan madrasah. Di era society 5.0 ini Lembaga Pendidikan Islam mendapat tantangan baru, yaitu selain membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama Islam, peserta didik juga harus dibekali dengan ilmu pengetahuan umum khususnya di bidang teknologi informasi guna peserta didik dapat mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi (AI) dengan berlandaskan Iman dan Takwa. Membentuk madrasah yang bermutu dan berkualitas memerlukan usaha dan perencanaan yang baik. Mutu tersebut dapat dicapai jika manajemen pendidikan berjalan dengan baik. Usaha dalam membentuk maupun meningkatkan mutu dan kualitas madrasah pasti akan menghadapi bermacam-macam masalah atau problem. Di bawah ini adalah berbagai macam problem atau masalah yang dihadapi dalam meningkatkan mutu dan kualitas Lembaga Pendidikan Islam atau madrasah, sebagai berikut:

1. Ada tujuh problematika yang setidaknya dihadapi oleh Lembaga Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan mutu lembaganya (RAHMAN & AKBAR, 2021: 79-83).

- a. Sikap Skeptis Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah pada awalnya diharapkan akan mampu mencetak ahli-ahli agama dan para pemimpin Islam mulai diragukan kemampuannya. Walaupun mempunyai kedudukan setaraf dengan sekolah umum, dalam perjalanannya madrasah tetap berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Madrasah masih dianggap lembaga pendidikan “kelas dua” karena ada pandangan “daripada tidak sekolah lebih baik masuk madrasah” (Suwito, 2008).

- b. Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan

visi dan misi menjadi masalah serius bagi lembaga pendidikan Islam. Jika ditinjau di lapangan, banyak lembaga khususnya madrasah di Tanah Air tidak memiliki visi atau arah yang jelas mengenai pengelolaan pendidikan yang baik sehingga madrasah belum mempunyai perencanaan dan penataan baik yang mengakibatkan pada tatanan implementasi cenderung berjalan apa adanya (Mutohar, 2013).

- c. Kurikulum yang Overloaded

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah sarat dengan materi (overloaded) dan bahkan tidak memiliki keterikatan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya,

kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga Pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan (Suwito, 2008).

d. Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga Pendidikan

Islam dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999).

e. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai dan Ketertinggalan Teknologi

Hal yang menjadi problem dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga Pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan proses pembelajaran (Suwito, 2008). Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai. Jika ditinjau dari segi kemajuan sains teknologi, lembaga Pendidikan Islam masih tertinggal jauh dengan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga Pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sains dan teknologi.

f. Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Professional

Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (teaching, ta'lim) saja, bukan mendidik (education, tarbiyah atau ta'dib) (RAHMAN & AKBAR, 2021: 82)

g. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama, walaupun gagap ilmu dan teknologi tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri.

2. Dalam (Susandi et al., 2022: 86) mengungkap bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu kualitas manajemen pendidikannya.

berbagai jenis permasalahan yang dapat dilihat dari lembaga sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikannya. pada aspek kurikulum masih belum optimal, karena terbatasnya kemampuan pendidik dalam mengeksplorasi sistem pengembangan kurikulum, Kepala sekolah yang masih belum menguasai tentang supervisi dalam sistem manajemen sekolah yang berkaitan dengan pendataan siswa, kurikulum, dan kegiatan pengaturan jadwal pembelajaran yang memang harus diperbaharui. Dana operasional sekolah yang diatur oleh pemerintah pusat pun sangat terbatas dan terkadang masih harus berusaha untuk mengembangkan dana-dana yang lain untuk sarana dan prasarana, sehingga berdampak pada jumlah siswa yang belum banyak. Selain itu, lembaga juga belum sepenuhnya berani menggunakan dana dari peserta didik, karena wali murid tidak semua dari kalangan menengah ke atas, sehingga pembayaran uang spp pun terkadang masih banyak yang menunggak, sedangkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan adalah honorer.

Dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa secara umum problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam atau madrasah adalah seputar tenaga pendidik, kurikulum atau kependidikan, serta sarana dan prasana. Jalankan mempunyai tenaga pendidik yang berkuakitas dan kurikulum yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat memenuhi atau melengkapi kebutuhan sarana dan prasana saja sudah sangat bagus. Akan tetapi *kucuran* dana dari pusat antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam sudah sangat jauh berbeda, belum lagi pada lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri atau swasta.

Dari beberapa permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di atas, penulis akan memberikan beberapa *tips* dan trik yang bisa dijadikan referensi atau literatur untuk dilakukan agar dapat melewati problematika yang dihadapi yang dikutip dari (Bramastia & Yasin, 2022: 1078-1082). Berikut adalah beberapa inisiatif atau solusi yang dapat dilakukan:

- a. Melakukan *school review*

School review yakni kegiatan untuk mengevaluasi dan memotret kondisi saat ini yang mencakup, antara lain: a) jumlah dan kualitas pendidik, b) jumlah siswa dan latar belakangnya, c) kepemimpinan dan manajemen kepala , d)

sarana dan fasilitas serta kemampuan finansial, e) kultur f) partisipasi orang tua siswa dan masyarakat, g) pelaksanaan proses belajar mengajar, dan h) kegiatan ekstra kurikuler. Hasil dari *school review* adalah profil dan rekomendasi yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan mutu. Pelaksanaan *school review* dapat dilakukan oleh tim dari luar atau tim dari dalam dan luar. Tim dari luar dapat dari orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan akademisi.

b. Menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja

Setelah mendapatkan gambaran kondisi di lembaga, selanjutnya menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja yang sesuai dengan kondisi di lembaga tersebut. Kegiatan menyusun visi, misi, strategi dan program kerja dapat dilakukan dengan mengajak seluruh pihak yang terkait dengan lembaga madrasah seperti orang tua siswa dan pendidik.

c. Memperluas kepemimpinan partisipatif

Langkah berikutnya adalah bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk itu kepala perlu mengorganisir dan mengendalikan kegiatan agar berbagai kegiatan yang ada sinkron menuju tujuan utama, yakni peningkatan prestasi siswa. Untuk melaksanakan koordinasi dan pengendalian program dan kegiatan kepala madrasah perlu menunjukkan kepemimpinan dan kemampuan manajerial yang dimiliki. Koordinasi dan sinkronisasi penting dalam pengendalian agar semua kegiatan pada berbagai level menuju satu arah: tercapainya prestasi siswa yang telah ditetapkan.

d. Melakukan intervensi pada berbagai level

Dapat dilihat sebagai suatu lembaga yang memiliki beberapa level kegiatan. Paling tidak ada tiga level, yaitu: a) kegiatan pada level, yang mencakup manajemen dan aturan, b) kegiatan pada level mediator atau profesi, c) kegiatan pada level kelas atau level regulator. Ketiga level ini saling berkaitan. Apa yang terjadi pada kegiatan level kelas ditentukan oleh apa yang terjadi pada kegiatan level mediator. Selanjutnya kegiatan pada level mediator ini ditentukan oleh kegiatan pada level manajemen.

e. Mengembangkan kultur

Kultur merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan-slogan atau moto, kebiasaan-kebiasaan, dan upacara-upacara yang telah dikembangkan dalam waktu lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga dan diturunkan

kepada generasi baru sebagai pegangan untuk mengelola dan menghadapi berbagai persoalan dalam perjalanan. Namun tidak jarang karena perubahan masyarakat kultur menjadi tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat baru. Berarti kultur juga harus dikembangkan dan diubah

f. Meningkatkan kemampuan pendidik

Perlu diberikan alokasi khusus dana anggaran untuk meningkatkan kualitas pendidik. Pendidik dapat diberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan formal dan mengikuti berbagai seminar maupun penataran guna menambah keilmuan dan wawasan. Pendidik perlu diberikan fasilitas penunjang pengajar yang lebih modern dan diberikan pelatihan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih modern. Pada tahap akhir, perlu dilakukan evaluasi terhadap pendidik.

g. Memobilisasi sumber dana

Dalam memobilisir dana kepala madrasah dan pesantren tidak bekerja sendiri. Lembaga memiliki komite yang berwenang untuk mengawasi pengelolaan dan mobilisasi dana. Pada masa sekarang ini, untuk memobilisir dana perlu proposal terlebih dahulu. Untuk mencari dana perlu proposal, tanpa proposal tidak ada dana masuk. Dalam banyak hal proposal juga diperlukan untuk mendapatkan dana dari orang tua siswa. Proposal mutlak harus ada manakala memerlukan bantuan dana dari luar.

h. Melakukan monitoring serta evaluasi.

Langkah terakhir dalam prosedur peningkatan mutu adalah melaksanakan monitoring dan evaluasi (MONEV). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi ini, perbaikan dan penyempurnaan peningkatan mutu pada tahun berikutnya dilaksanakannya monev dengan beberapa tahapan sebagaimana berikut:

1) Monev monitoring dan evaluasi lembaga pendidikan

Kepala lembaga mengajak komite dan pendidik untuk menyusun suatu sistem dan mekanisme monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi, untuk kemudian dan seterusnya disebut monev dilaksanakan secara terus menerus periodik berkesinambungan. Hasil monev merupakan umpan balik untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Sasaran monev: a) hasil, b) PBM,

c) manajemen, d) sumber daya dan, e) sarana dan prasarana. Untuk melakukan monev ini dibentuk tim-tim monev, langsung di bawah kendali kepala.

2) Monev evaluasi proses pembelajaran

Monev dilaksanakan terutama lewat pengamatan pada data, antara lain: a) hasil ulangan harian, b) hasil ulangan, c) kehadiran siswa dan pendidik, dan, d) pelanggaran atas aturan yang terjadi. Untuk melakukan PBM, kepala dan wakil kepala tidak jarang melakukan observasi di ruang kelas. Di samping itu, juga diamati bagaimana data yang berkaitan dengan jumlah dan pengerjaan PR. Berapa kali pendidik memberikan PR dan bagaimana kedisiplinan siswa mengerjakannya.

3) Monev sistem administrasi

Monev sistem administrasi dilakukan dengan meminta pendapat dan pandangan siswa dan orang tua siswa atas pelayanan yang diterima dari lembaga, juga di lihat bagaimana sistem pengelolaan keuangan, khususnya administrasi keuangan.

4) Monev sumber daya manusia

Monev dilakukan dengan mengkaji: a) peningkatan pendidikan formal; b) kegiatan akademik yang diikuti selama ini, termasuk pelatihan dan seminar-seminar, serta workshop; c) kegiatan in-house yang diikuti; dan, d) karya profesi yang dihasilkan, seperti menulis artikel, melakukan penelitian tindakan kelas, dan menulis buku.

5) Monev atas sarana dan prasarana

Monev ini dilakukan dengan membandingkan apa yang dimiliki sekarang ini dan apa yang dimiliki sebelumnya, termasuk kualitas di samping kuantitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Di era society 5.0 ini Lembaga Pendidikan Islam mendapat tantangan baru, yaitu selain membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama Islam, peserta didik juga harus dibekali

dengan ilmu pengetahuan umum khususnya di bidang teknologi informasi guna peserta didik dapat mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi (AI) dengan berlandaskan Iman dan Takwa. Membentuk madrasah yang bermutu dan berkualitas memerlukan usaha dan perencanaan yang baik. Mutu tersebut dapat dicapai jika manajemen pendidikan berjalan dengan baik. Usaha dalam membentuk maupun meningkatkan mutu dan kualitas madrasah pasti akan menghadapi bermacam-macam masalah atau problem. Di bawah ini adalah berbagai macam problem atau masalah yang dihadapi dalam meningkatkan mutu dan kualitas Lembaga Pendidikan Islam atau madrasah, sebagai berikut:

- a. Sikap Skeptis Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam
- b. Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan
- c. Kurikulum yang Overloaded
- d. Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga Pendidikan
- e. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai dan Ketertinggalan Teknologi
- f. Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Professional
- g. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dari beberapa permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di atas, penulis akan memberikan beberapa tips dan trik yang bisa dijadikan referensi atau literatur untuk dilakukan agar dapat melewati problematika yang dihadapi yang dikutip dari (Bramastia & Yasin, 2022: 1078-1082). Berikut adalah beberapa inisiatif atau solusi yang dapat dilakukan:

- a. Melakukan *school review*
- b. Menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja
- c. Memperluas kepemimpinan parsitipatif
- d. Melakukan intervensi pada berbagai level
- e. Mengembangkan kultur
- f. Meningkatkan kemampuan pendidik
- g. Memobilisasi sumber dana
- h. Melakukan monitoring serta evaluasi

DAFTAR RUJUKAN

- Bramastia, & Yasin, N. (2022). PROBLEMATIKA MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PERSPEKTIF INPUT-PROSES-. *Risalah Jurnal pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1070–1083. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.325>
- Hasanah, S. U., Rusdin, R., & Ubadah, U. (2022). *Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0 : Sebuah Kajian Literatur*. 1, 1–5.
- RAHMAN, D., & AKBAR, A. R. (2021). PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *NAZZAMA: Journal of Management Education*, 1, 76–89.
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41–53.
- Sobron, M., & Lubis. (2021). Implementasi Artificial Intelligence Pada System Manufaktur Terpadu. *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU*, 4(1), 1–7. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/semnastek/article/view/4134>
- Susandi, A., Dwidarti, F., Setiawan, B., Fadilah, Y., & Marwan. (2022). Problematika kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Ibriez*, 7, 83–92.
- Umar, M., & Ismail, F. (2017). marketable bagi stakeholder . *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'i*, 11, 1–24.
- Suwito. (2008). Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mutohar, P. M. (2013). Manajemen Mutu Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.